

PENGUASAAN BAHASA INGGRIS MASYARAKAT DAN PARTISIPASINYA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA

Submit, 27-08-2021 Accepted, 30-12-2021 Publish, 31-12-2021

Irwan Rahadi¹, Baiq Rismarini Nursaly², Baiq Suprapti Handini³,
Hary Murcahyanto⁴
Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4},
harymurcahyanto@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan bahasa Inggris masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, manfaat dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in-dept-interview*), observasi dan dokumentasi. sedangkan teknis analisis data yaitu menggunakan teknik Miles dan Huberman dengan tahap-tahap pengolahan data seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan data dan hasil analisis didapatkan informasi dan ditarik simpulan bahwa Penguasaan berbahasa Inggris masyarakat masih lemah terutama dalam hal mencari informasi, menjelaskan profil lokasi, aturan adat budaya setempat dan membantu berkomunikasi dengan masyarakat umum, penggunaan bahasa Inggris masih hanya terbatas pada sapaan, menjelaskan tentang objek wisata dan tukar informasi. Bentuk partisipasi masyarakat masih sangat kurang maksimal, hanya dalam pengambilan manfaat yang terlihat, adapun aspek lainnya seperti dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan dan evaluasi masyarakat tidak pernah dilibatkan. Masyarakat hanya diberikan tempat untuk membuka usaha/warung berdagang, jasa angkut barang atau porter, pemandu, persewaan alat pendakian, pembukaan lahan parkir di lokasi pariwisata tersebut.

Kata kunci: bahasa Inggris, partisipasi masyarakat, wisata.

ABSTRACT

This study aims to determine the level of community English mastery and community participation in the development of tourist villages both in decision making, implementation, benefits and evaluation. This research use descriptive qualitative approach. data collection using in-depth interviews (in-dept-interview), observation and documentation. while the technical data analysis is using the Miles and Huberman technique with data processing stages such as data collection, data reduction, data presentation, and data verification. Based on the data and the results of the analysis, information was obtained and it was concluded that the community's mastery of English is still weak, especially in terms of finding information, explaining the location profile, local cultural customs and helping to communicate with the general public, the use of English is still limited to greetings, explaining about objects. travel and exchange of information. The form of community participation is still very less than optimal,

only in taking visible benefits, while other aspects such as in decision making, implementation and community evaluation have never been involved. The community is only given a place to open a business/trade shop, transport goods or porters, guides, rent climbing equipment, open parking lots at the tourism location.

Keywords: English, community participation, tourism.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang mulai mempromosikan pariwisata guna menarik pandangan mata dunia lain agar Indonesia semakin terkenal bagi warga/penduduk negara lain untuk berkunjung ke Indonesia. Promosi pariwisata yang dilakukan adalah menjual berbagai ragam pariwisata dan budaya yang ada di Indonesia, hal ini mendapat tanggapan positif dengan banyaknya jumlah wisatawan dari mancanegara yang berkunjung ke Indonesia (Haiqal & Hidayat, 2017; Handayani & Dedi, 2017; Setiawan, 2014; Triyono et al., 2018). Promosi, publisitas dan penguasaan bahasa asing juga berpengaruh secara signifikan terhadap minat partisipasi masyarakat pada event-event pariwisata (Aesthetika, 2016; Ambarwati, 2011, 2011; Wajdi & Mutmainah, 2016). Dengan demikian Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengembangan sebuah desa wisata.

Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan keikutsertaan masyarakat sangat dibutuhkan, untuk memastikan pembangunan kepariwisataan berjalan secara berkelanjutan untuk itu, peran serta masyarakat sangat dibutuhkan (Dewi, 2013; Prabowo et al., 2016; Sidiq & Resnawaty, 2017). Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dilakukan secara bersama “termasuk membangun bersama masyarakat sehingga dapat memberikan keuntungan dalam pembangunan pariwisata secara ekonomi, sosial, maupun budaya kepada masyarakat setempat atau bisa disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat (Barus et al., 2013; Priono, 2012; Suganda, 2018; Tisnawati et al., 2019).

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata dimana masyarakat memainkan peranan penting dan paling utama untuk pengembangan pariwisata. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau yang dimaksud adalah pariwisata yang dapat memberikan dorongan pembangunan yang melibatkan masyarakat diantaranya: a) memberdayakan masyarakat melalui pembangunan pariwisata, b) untuk dapat memperoleh keuntungan ekonomi, sosial, dan budaya dalam pembangunan pariwisata peran dan partisipasi masyarakat ditingkatkan, c) kepada semua anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan yang seimbang Sehingga setiap orang atau masyarakat dalam atau di sekitar wilayah destinasi pariwisata mempunyai kewenangan menjadi pekerja atau buruh.

Dalam undang –undang RI no. 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah, dinyatakan bahwa pemerintah pusat memberikan kewenangan dan otoritas kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan dan mengatur serta mengelola wilayah darat, dan laut secara mandiri. Tujuannya agar tercapainya kesejahteraan yang lebih cepat dan optimalisasi sumberdaya yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah. Kebijakan tersebut tentunya diberikan pula terhadap Provinsi Nusa Tenggara

Barat (NTB) Kabupaten Lombok Timur. Yang mana intinya pemerintah dan masyarakat perlu memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki untuk kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Lombok Timur memiliki berbagai potensi salah satunya pariwisata yang ada di kecamatan Sembalun, yakni wisata alam Gunung Rinjani. Potensi yang dimiliki diharapkan memberikan dampak kesejahteraan bagi masyarakat, namun hal tersebut dapat terwujud apabila masyarakat berpartisipasi dalam mengembangkan semua potensi yang ada di desa wisata. Wisatawan pada umumnya membutuhkan jasa angkutan, peristirahatan, porter, peralatan *tracking*, pemandu, minuman dan cindra mata. Jasa layanan wisata tersebut bisa masyarakat kelola dan manfaatkan. Dengan demikian masyarakat mendapatkan peluang kerja, kesempatan berpartisipasi dan mengambil manfaat darinya (Haryadi, 2016; Karim et al., 2017; Lutpi et al., 2016).

Tujuan utama dalam mengembangkan pariwisata yang melibatkan peran masyarakat secara aktif adalah untuk memberdayakan masyarakat, memperbaiki ekonomi masyarakat dan meningkatkan pendapatan daerah setempat, karena secara teoritis semakin berperan aktif masyarakat dalam aktivitas pariwisata maka kesempatan kerja juga semakin terbuka sehingga pendapatan masyarakat semakin meningkat. Maka pemerintah selayaknya berupaya untuk mendorong peran serta masyarakat guna untuk mengatasi masalah dalam pariwisata.

Salah satu kebutuhan penting dalam pengembangan desa wisata adalah kemampuan berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris dalam melayani wisatawan terutama wisatawan asing (Afifulloh, 2018; Al Hakim et al., 2020; Puspitasari, 2019). Kebutuhan tersebut harus dipenuhi dengan adanya kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi pada penguasaan bahasa asing dengan berbagai macam cara, mulai dari kursus, sekolah formal maupun belajar mandiri dengan cara selalu berinteraksi dengan orang asing. Pada kenyataannya kebutuhan pemandu wisata yang benar-benar menguasai bahasa asing masih sangat kurang, sehingga mayoritas wisatawan asing menyewa pemandu secara paket dari agen biro jasa yang digunakannya. Kelemahan akan terjadi apabila pemandu dari biro tersebut belum menguasai lokasi wisata yang dituju sehingga pengguna jasa mengalami kekecewaan karena tidak mendapatkan informasi secara maksimal. Untuk mengupayakan partisipasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan wisata, pemerintah seharusnya memberikan fasilitas yang memadai dengan kebutuhan masyarakat, menyediakan wadah tempat berpartisipasi masyarakat, memberikan pengarahan, pelatihan bahasa asing, *workshop*, petunjuk sehingga masyarakat mengetahui partisipasi yang selayaknya diberikan masyarakat dan bagaimana berpartisipasi (Haryadi, 2016; Karim et al., 2017; Lutpi et al., 2016).

Partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat, dalam penyusunan perencanaan kegiatan peran sertanya sangat diperlukan, dan implementasi program pembagunan dan merupakan aktualisasi dan kemauan masyarakat untuuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi suatu program pembangunan. Dalam suatu proses program pembangunan, partisipasi berfungsi sebagai masukan dan keluaran. Sebagai masukan, partisipasi atau keikutsertaan masyarakat berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan masyarakat untuk berkembang secara mandiri. Sebagai keluaran partisipasi atau keikutsertaan masyarakat yang dapat digerakkan atau dibangun. Hal ini fungsinya sebagai

keluaran untuk stimulasi atau memotivasi masyarakat melalui berbagai upaya.

Demikian juga dalam sektor pariwisata, keterlibatan masyarakat sangat diperlukan bagi perkembangan kepariwisataan terutama di daerah sekitar tempat tinggalnya. Dengan adanya partisipasi masyarakat maka peran masyarakat disekitar objek wisata sangat dibutuhkan karena mereka yang akan menyambut kehadiran para wisatawan tersebut dan sekaligus mereka yang akan memberikan pelayanan yang diperlukan oleh para wisatawan.

Partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam pengembangan suatu pariwisata dibedakan atas dua jenis: a). Partisipasi langsung, merupakan partisipasi penduduk secara sadar yang memang diarahkan untuk pengembangan pariwisata, meliputi pengembangan secara bergotong royong, membuat pentas-pentas untuk pertunjukan yang dijadikan atraksi pariwisata, kerelaan penduduk untuk memenuhi peraturan-peraturan dalam zonig suatu daerah karena sadar daerah tersebut untuk kepentingan pengembangan pariwisata yang akan bermanfaat bagi masyarakat. dan b). Partisipasi secara tidak langsung yaitu pemeliharaan kebersihan lingkungan kawasan pariwisata, pelatihan seni atau budaya yang bermutu, pelatihan kepribadian dan pemeliharaan keindahan (Dewi, 2013; Meray et al., 2016; Mulyadi, 2009; Sidiq & Resnawaty, 2017).

Dari uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh penguasaan dan aplikasi kemampuan berbahasa inggris masyarakat pada lokasi pengembangan desa wisata, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pengembangannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas tingkat penguasaan bahasa Inggris masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata baik dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, manfaat dan evaluasi.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah penelitian ini lebih mengarah pada pengungkapan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang diberikan interpretasi atau analisis (Moleong, 2019; Soendari, 2012). Metode Deskriptif didasarkan bahwa penelitian ini akan menggambarkan dan mengidentifikasi mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan desa wisata Joben.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu metode wawancara, metode Observasi, dan metode dokumentasi. Dalam wawancara peneliti menggunakan jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept interview* dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara struktur. (Sugiono, 2017; Yusuf, 2016). Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara terbuka, dimana semua pihak yang di ajak wawancara, peneliti perlu mendengar secara detail dan mencatat yang dikemukakan oleh informan. Adapun alat bantu dalam wawancara yaitu alat perekam pada *Gadget*, gambar dan material lainnya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode Miles dan Huberman (Sugiono, 2017; Sugiyono, 2018), mengemukakan bahwa

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh, Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 informan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data yang dimulai pada tanggal 29 Desember 2018 sampai tanggal 12 Febuari 2019 dengan melakukan wawancara kepada informan. Sebelum pengumpulan data dilakukan terhadap informan, terlebih dahulu peneliti mengadakan penjajakan data dengan mengambil data sekunder berupa data tentang wilayah desa Sembalun, keadaan penduduk dan lain- lain. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah masyarakat desa Pesanggrahan yang berada di sekitar kawasan wisata alam Gunung Rinjani. Jumlah informan penelitian ini yaitu 10 informan. Hasil penelitian yang sudah dilakukan selama berlangsungnya penelitian yang tentu sesuai dengan masa waktu yang sudah terancang sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang sudah didapatkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka dapat dikatakan bahwa penguasaan bahasa Inggris dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata alam Gunung Rinjani belum maksimal, dilihat dari aspek berikut ini.

Penguasaan Bahasa Inggris Masyarakat

Penguasaan bahasa Inggris dilihat dari berbagai instrument dari 10 informan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penguasaan Bahasa Inggris

Bentuk Tindakan	Rata-rata %
Sapaan	100
Tukar Informasi	70
Mencari Informasi dari berbagai sumber	40
Menjelaskan objek wisata alam	80
Menjelaskan profil setempat	40
Mengenalkan aturan dan budaya lokal	40
Membantu komunikasi dengan masyarakat awam	50

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dilihat dari tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan sapaan 100 % berarti semua masyarakat selalu menyapa apabila ada wisatawan asing yang datang ke lokasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keramahan masyarakat setempat sangat tinggi. Dalam hal tukar menukar informasi 70 % berarti tingkat kesadaran masyarakat cukup tinggi misalnya saat menanyakan asal Negara, tujuan berkunjung, makanan dan minuman yang disukai, tempat penginapan yang diinginkan, dan jadwal lamanya kunjungan. Dalam hal menjelaskan tentang objek wisata alam 80% berarti pemahaman masyarakat sangat tinggi misalnya tentang kondisi medan, kondisi jalur *tracking*, kelebihan dan keindahan lokasi, dan hal-hal yang unik yang ada di lokasi wisata alam.

Dalam hal mencari informasi terkini baik dari internet, maupun platform media sosial yang ada masih sangat rendah yakni 40% karena penggunaan media sosial yang digunakan masyarakat lebih banyak untuk kebutuhan pribadi

daripada menggali informasi tentang wisata. Dalam menjelaskan profil lokasi dan aturan budaya setempat misalnya kondisi lokasi, jumlah penduduk, adanya larangan adat, hukum adat yang berlaku, dan lain-lain yang bersifat sosial kemasyarakatan masih sangat rendah yakni 40%, karena masyarakat masih agak enggan apabila kondisi masyarakat yang sebenarnya diketahui oleh orang asing. Sedangkan dalam hal membantu berkomunikasi dengan warga masyarakat awam juga masih rendah yakni 50%, sehingga para wisatawan asing hanya berkomunikasi dengan para pemandu dan orang-orang yang faham bahasa Inggris saja.

Partisipasi Masyarakat Pada Saat Pengambilan Keputusan

Partisipasi dalam pengambilan keputusan merupakan suatu cara untuk penentuan kata sepakat tentang berbagai hal yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi masyarakat mempunyai peranan penting dalam penyelenggaraan untuk meningkatkan pengembangan pariwisata. Dalam rangka mewujudkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat tersebut, oleh karena itu masyarakat yang bersangkutan harus terlibat secara aktif di dalam perencanaan pengembangan pariwisata baik dalam proses hadir rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, ikut memberikan tanggapan atau penolakan. Sedangkan partisipasi kehadiran masyarakat dalam pertemuan rapat kurang maksimal karena sebagian dari mereka terkadang diundang dalam rapat untuk perwakilan dari masyarakat.

Pada Saat Pelaksanaan

Proses partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dilakukan melalui keikutsetaan masyarakat dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan pembangunan yang berwujud tenaga, uang, material atau barang-barang yang berguna bagi pelaksanaan pengembangan pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan menjawab bentuk sumbangan pada saat pelaksanaan yaitu berupa tenaga dan masyarakat secara aktif bergotong royong dalam membangun sarana dan prasarana dikawasan pariwisata tersebut. Partisipasi ini diberikan sewaktu pembuatan kolam, pembangunan kamar bilas bagi wisatawan, pembangunan sarana dan prasaran atau pembersihan lokasi wisata. Seperti yang diungkapkan oleh seorang responden.

Kami memang ikut gotong royong dan ikut menyumbangkan tenaga kami dalam pembuatan kolam ini dan kalo tidak salah kami diupah lima ratus rupiah perhari pada saat itu, dan juga mereka membayar tenaga luar untuk membuat sarana dan prasarana penunjang lainnya. (Inaq Lia, April 2018).

Dari pernyataan responden tersebut bahwa masyarakat terkadang ikut menyumbangkan tenaganya dalam pelaksanaan pengembangan kawasan pariwisata tersebut dan diupah 500 rupiah perhari dan kadang mereka juga membayar tenaga luar untuk membuat bangunan- bangunan yang ada dipariwisata ini. Tenaga merupakan salah satu bentuk partisipasi dari masyarakat desa yang sangat potensial diarahkan dalam proses pembangunan baik gotong

royong dalam pembuatan kolam renang dan pembersihan lokasi, Partisipasi masyarakat aktif sangat dibutuhkan demi kelancaran pengembangan pariwisata yang secara keseluruhan harus ikut serta atau berpartisipasi. Dalam pelaksanaan pengembangan kawasan pariwisata.

Pada Saat Pengambilan Manfaat

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat adalah indikator keberhasilan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan. Partisipasi dalam pengambilan manfaat diwujudkan dengan dibukanya usaha milik masyarakat yaitu yaitu dengan pembukaan lahan parkir, pembukaan jasa ban, warung, dan toilet bagi wisatawan. Dengan dibukanya usaha tersebut masyarakat sudah merasakan hasil dari adanya kegiatan wisata tersebut. Hampir seluruh masyarakat melihat peluang peningkatan ekonomi.

Pada setiap lokasi pariwisata pasti terdapat warung-warung penjualan makanan, baju- baju. Lokasi ini terdapat banyak warung makan yang menyediakan beraneka ragam jenis makanan ringan. Penjual dari warung-warung yang ada dilokasi pariwisata adalah masyarakat sekitaran lokasi pariwisata. Untuk setiap harinya tidak semua warung berjualan, hanya ada beberapa warung saja yang terbuka, hal ini disesuaikan dengan kapan jadwal hari ramainya pengunjung yang datang dan pada hari minggu dipastikan semua warung berjualan. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan selanjutnya,

Kami memanfaatkan pariwisata ini untuk membuka dagang seperti penyewaan jasa ban untuk anak-anak dan dewasa disini dan alhamdulillah dengan adanya pariwisata ini banyak sekali manfaat yang kami rasakan sebagai pedagang, sekarang kami bisa membiayai anak kami sekolah, kehidupan kami yang sehari-hari dapat terpenuhi.(Amaq, Amit, April 2018).

Pengembangan kawasan wisata alam Gunung Rinjani dalam pengembangannya tidak lepas oleh nilai-nilai sosial dan motivasi masyarakat yang menginginkan desanya di kunjungi oleh wisatawan. Partisipasi masyarakat disekitar kawasan pariwisata dipengaruhi oleh kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar dalam kehidupan karena ketika bekerja sebagai buruh tani, dan pekerja serabutan untuk makan dan minum belum terpenuhi sehingga ada pemikiran untuk membuka dan meningkatkan penghasilan dengan cara membuka usaha makanan dan minuman serta jasa parkir. Hal tersebut dapat menambah penghasilan masyarakat dan memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

Pada Saat Evaluasi

Partisipasi masyarakat dalam proses evaluasi adalah masyarakat yang diikutsertakan atau turut berpartisipasi untuk menjaga jalannya kegiatan pembangunan agar sesuai dengan apa yang telah rencanakan sebelumnya. Salah satu aspek yang penting dalam pelaksanaan rencana sebagai sebagian dari proses perencanaan yang menyeluruh adalah evaluasi. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pelaksanaan pembangunan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau tidak. Dengan adanya evaluasi akan diketahui penyimpangan-penyimpangan atau permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan. Namun pada tahap ini masyarakat juga tidak terlibat dalam hal evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam setiap tahap

pengembangan pembangunan pariwisata masih belum maksimal, terutama dalam tahap evaluasi karena masih kurang pemahannya masyarakat pentingnya partisipasi mereka dalam mendukung program pengembangan pembangunan pariwisata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, Penguasaan menggunakan bahasa Inggris masyarakat masih lemah terutama dalam hal mencari informasi, menjelaskan profil lokasi, aturan adat budaya setempat dan membantu berkomunikasi dengan masyarakat awam. Sehingga penggunaan bahasa Inggris masih hanya terbatas pada sapaan, menjelaskan tentang objek wisata dan tukar informasi. Bentuk partisipasi masyarakat masih sangat kurang maksimal, hanya dalam pengambilan manfaat yang terlihat, adapun aspek lainnya dari partisipasi seperti dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan dan evaluasi masyarakat tidak pernah dilibatkan. Masyarakat hanya diberikan tempat untuk membuka usaha/warung berdagang, jasa angkut barang atau porter, pemandu, persewaan alat pendakian, pembukaan lahan parkir di lokasi pariwisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesthetika, N. M. (2016). Strategi Promosi Wisata Pulau Bawean Melalui Event Festival Molod Bawean. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 53–68.
- Afifulloh, M. (2018). Pemetaan Kebutuhan Bahasa Inggris pada Masyarakat Daerah Potensi Wisata Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 2(1), 133–144.
- Al Hakim, L., Handayani, S., Santika, R., & Melati, N. A. (2020). Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Untuk Mewujudkan Desa Wisata Pendidikan Seni Dan Budaya Di Desa Plesungan. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1a), 55–65.
- Ambarwati, A. A. A. Y. U. (2011). *Evaluasi Strategi Promosi Dinas Pariwisata Propinsi Bali Dalam Event Pesta Kesenian Bali Untuk Menarik Wisatawan Mancanegara*. UPN“ Veteran” Yogyakarta.
- Barus, S. I. P., Patana, P., & Afifuddin, Y. (2013). Analisis potensi obyek wisata dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 143–151.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Haiqal, M. K., & Hidayat, S. (2017). Penerapan Identitas Visual pada Media Promosi Website Wisata Kerajinan Rajapolah. *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain Dan Periklanan (Demandia)*, 182–199.
- Handayani, E., & Dedi, M. (2017). Pengaruh promosi wisata bahari dan kualitas pelayanan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Pelabuhan Muncar Banyuwangi. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, 7(2), 151–160.
- Haryadi, A. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Di Kelurahan Silae Kecamatan Ulujadi Kota Palu. *Katalogis*, 4(3).
- Karim, S., Kusuma, B. J., & Amalia, N. (2017). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Mendukung Kepariwisataan Balikpapan: Kelompok sadar Wisata

- (Pokdarwis). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 13(3), 144–155.
- Lutpi, H., Suharsono, N., & Haris, I. A. (2016). Analisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata pantai di Kecamatan Jerowaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 8(3).
- Meray, J. G., Tilaar, S., & Takumansang, E. D. (2016). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas. *SPASIAL*, 3(3), 47–55.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Mulyadi, A. (2009). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Mendukung Program Konservasi Lingkungan Laguna Segaraanakan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1).
- Prabowo, S. E., Hamid, D., & Prasetya, A. (2016). Analisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata (studi pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 33(2), 18–24.
- Priono, Y. (2012). Pengembangan kawasan ekowisata Bukit Tangkiling berbasis masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7(1), 51–67.
- Puspitasari, I. (2019). English For Tourism: Pengembangan Pariwisata Banyumas Melalui Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Pada Mahasiswa D3 Bahasa Inggris. *Prosiding*, 8(1).
- Setiawan, N. A. (2014). Strategi promosi dalam pengembangan pariwisata lokal di Desa Wisata Jelekong. *Trikonomika*, 13(2), 184–194.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di desa wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 38–44.
- Soendari, T. (2012). Metode Penelitian Deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.
- Suganda, A. D. (2018). Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 4(1), 29–41.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv.
- Tisnawati, E., Natalia, D. A. R., Ratriningsih, D., Putro, A. R., Wirasmoyo, W., & Brotoatmodjo, H. P. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat di Kampung Wisata Rejowinangun. *Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 1–11.
- Triyono, J., Damiasih, D., & Sudiro, S. (2018). Pengaruh Daya Tarik dan Promosi Wisata terhadap Kepuasan Pengunjung Kampong Wisata di Desa Melikan Kabupatean Klaten. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 12(1), 29–40.
- Wajdi, M. F., & Mutmainah, S. (2016). *Promosi Event Wisata Tahunan Dan Minat Partisipasi Masyarakat Kota Surakarta*.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.